

Edukasi Moderasi Beragama dalam Meningkatkan Pemahaman Masyarakat Desa Padang Garugur Julu Kecamatan Aek Nabara Barumun

Ardi Ansyah¹, Erni Yusnita Siregar², Aswan Arisandi³, Wahyu Al Ghifari⁴, Wirma Sahara Btr⁵, Risdha Hayati⁶, Nur Wanti⁷, Yahdina Adelina⁸, Dermawan⁹, Apni Delina¹⁰, Husni Mubarak¹¹, Anggi Nuryanti Lubis¹²

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Mandailing Natal¹⁻¹²



Email ardimatondang210103@gmail.com; erni10.yusnitasiregar@gmail.com

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima 15-09-2026

Disetujui 21-09-2026

Diterbitkan 23-09-2026

Katakunci:

*Moderasi Beragama;
Edukasi Masyarakat;
Partisipatif; Kearifan
Lokal; Kerukunan Sosial.*

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai moderasi beragama di Desa Padang Garugur Julu, Kecamatan Aek Nabara Barumun. Kegiatan dilaksanakan pada Juli 2026 dengan menggunakan pendekatan edukasi kultural partisipatif melalui forum rembuk warga, penyuluhan tatap muka, diskusi interaktif, dan tanya jawab. Peserta kegiatan terdiri atas tokoh masyarakat, pemuka agama, kelompok ibu-ibu pengajian, serta warga setempat yang berjumlah sekitar 60 orang. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pemahaman awal masyarakat mengenai moderasi beragama masih terbatas dan terdapat persepsi bahwa moderasi dapat mengurangi nilai-nilai agama. Setelah dilakukan edukasi, terjadi peningkatan pemahaman masyarakat terhadap empat indikator moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi lokal. Sebagian besar peserta juga menyatakan komitmen untuk menjaga kerukunan dan menjadi agen perdamaian di lingkungan masing-masing. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan kultural dan partisipatif efektif dalam memperkuat pemahaman moderasi beragama di masyarakat pedesaan.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Ansyah, A., Siregar, E. Y., Arisandi, A., Al Ghifari, W. ., Sahara Btr, W., Hayati, R. ., Wanti, N. ., Adelina, Y. ., Dermawan, D., Delina, A. ., Mubarak, H. ., & Nuryanti, A. . (2026). Edukasi Moderasi Beragama dalam Meningkatkan Pemahaman Masyarakat Desa Padang Garugur Julu Kecamatan Aek Nabara Barumun. Aksi Kita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(5), 3253-3259. <https://doi.org/10.63822/2nckjv52>

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara majemuk dengan keberagaman suku, budaya, ras, dan agama yang menuntut adanya perekat sosial yang kokoh demi menjaga keutuhan bangsa. Di tengah dinamika globalisasi dan keterbukaan informasi, tantangan terhadap kerukunan antarumat beragama kian nyata, terutama dengan munculnya riak-riak radikalisasi, ekstremisme, dan sikap intoleran yang berpotensi merusak stabilitas sosial nasional. Oleh karena itu, penerapan pemahaman keagamaan yang inklusif dan seimbang menjadi pilar penting. Moderasi beragama hadir sebagai kunci utama untuk mengatasi pemahaman keagamaan yang ekstrim dan menumbuhkan sikap hidup yang saling menghormati di tengah perbedaan demi terwujudnya kehidupan berbangsa yang damai (Asy'ari, 2023).

Prinsip dasar moderasi beragama sesungguhnya sejalan dengan karakter asli masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi kebersamaan. Dalam konteks wilayah pedesaan, nilai-nilai moderasi ini diposisikan secara dinamis sebagai bagian integral dari kebudayaan komunal yang menuntut untuk terus diketahui, dipahami, serta diimplementasikan secara nyata oleh warga setempat. Pengadopsian konsepsi moderasi beragama di tingkat desa pada hakikatnya merupakan bentuk reaktualisasi dari kearifan lokal yang telah lama tumbuh berakar, seperti semangat religiusitas, nilai gotong royong, asas kekeluargaan, musyawarah mufakat, hingga sikap tenggang rasa (Sutrisno, 2024). Melalui penguatan nilai komunal ini, jalinan relasi sosial di wilayah pedesaan dapat terhindar dari gesekan ideologis yang destruktif.

Namun demikian, fakta di lapangan menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai tersebut sering kali menemui hambatan akibat minimnya sosialisasi yang menyentuh akar rumput. Kendati moderasi beragama telah dicanangkan sebagai program unggulan secara nasional demi membentengi masyarakat dari paham radikal, persoalan mendasar yang kerap ditemukan di daerah-daerah adalah masih rendahnya pemahaman masyarakat desa mengenai esensi dan indikator moderasi itu sendiri (Fahri & Huda, 2024). Hal ini memicu perlunya inovasi wadah pembinaan serta metode edukasi yang menasar langsung komunitas masyarakat pedesaan agar konsep moderasi tidak sekadar menjadi wacana elite, melainkan menjadi panduan praktis dalam berinteraksi sehari-hari.

Salah satu instrumen paling efektif untuk mentransfer pemahaman ini ke tingkat masyarakat bawah adalah melalui pendekatan kultural dan keagamaan yang dekat dengan keseharian mereka, seperti kegiatan taklim atau pengajian rutin. Penguatan prinsip moderasi beragama melalui majelis-majelis keagamaan tingkat desa terbukti mampu menjadi saluran alternatif yang sangat strategis. Melalui pertemuan rutin yang berbasis edukasi ini, masyarakat tidak sekadar diajarkan tentang aspek ritual keagamaan secara teologis, melainkan juga dibimbing untuk membangun pola pikir masyarakat yang lebih toleran, terbuka, inklusif, serta peduli terhadap keharmonisan lingkungan sekitar (Hidayat et al., 2025).

Kondisi tersebut melatarbelakangi pentingnya pelaksanaan program edukasi serupa di Desa Padang Garugur Julu, Kecamatan Aek Nabara Barumon. Sebagai wilayah pedesaan yang masyarakatnya memegang teguh nilai-nilai keagamaan, pemahaman komprehensif mengenai moderasi beragama menjadi modal sosial yang vital untuk menjaga stabilitas sosial di tengah dinamika perbedaan pandangan dan kehidupan bermasyarakat. Melalui kegiatan edukasi yang terstruktur seperti yang terdokumentasi dalam forum warga, masyarakat diharapkan mampu memahami urgensi menjaga persaudaraan, menghargai pendapat orang lain, dan beradaptasi dengan perbedaan cara pandang tanpa menimbulkan kericuhan sosial (Siregar & Lubis, 2025). Berdasarkan urgensi tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas

pelaksanaan edukasi moderasi beragama dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran sosial pada masyarakat di Desa Padang Garugur Julu

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini menerapkan pendekatan Edukasi Kultural Partisipatif melalui forum rembuk warga dan penyuluhan tatap muka langsung yang diselenggarakan pada Juli 2026 bertempat di pelataran terbuka Desa Padang Garugur Julu, Kecamatan Aek Nabara Barumon. Khalayak sasaran dalam kegiatan ini melibatkan tokoh masyarakat, pemuka agama, serta kelompok ibu-ibu pengajian dan bapak-bapak warga setempat yang berjumlah sekitar 60 orang. Tahapan pelaksanaan program disusun secara sistematis ke dalam tiga alur utama, yang meliputi: pertama, tahap persiapan berupa koordinasi perizinan dengan perangkat desa dan pemetaan awal; kedua, tahap pelaksanaan berupa pemaparan materi empat indikator moderasi beragama yang dikombinasikan dengan metode dialog interaktif terfokus; serta ketiga, tahap evaluasi berupa sesi tanya jawab langsung dan observasi kualitatif di akhir acara untuk mengukur tingkat pemahaman serta komitmen warga dalam menjaga kerukunan sosial di lingkungan sekitar (Rahman et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Pemahaman Awal dan Persepsi Masyarakat terhadap Moderasi Beragama

Sebelum pelaksanaan program edukasi dimulai, tim pengabdian melakukan pemetaan awal melalui metode wawancara santai dan pengamatan partisipatif guna mengukur sejauh mana masyarakat Desa Padang Garugur Julu mengenali istilah moderasi beragama. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa mayoritas warga di lokasi tersebut masih merasa asing dengan konsep ini. Sebagian besar masyarakat di tingkat akar rumput cenderung menyamakan istilah "moderasi" dengan upaya penyusutan nilai-nilai agama, sekularisasi, atau bahkan pencampuran akidah antarumat beragama yang dianggap tabu dalam keyakinan lokal mereka. Persepsi awal ini menimbulkan sedikit keraguan di kalangan warga pada saat forum interaktif pertama kali dibuka di bawah tenda pertemuan desa.

Ketidaktahuan dan miskonsepsi tersebut bersumber dari minimnya akses informasi serta sosialisasi yang menyentuh wilayah pedesaan di Kecamatan Aek Nabara Barumon. Selama ini, wacana mengenai moderasi beragama lebih banyak berputar di kalangan elite akademisi, instansi pemerintahan, dan media massa perkotaan tanpa adanya simplifikasi bahasa yang mudah dicerna oleh masyarakat awam. Rendahnya pemahaman awal masyarakat pedesaan mengenai esensi moderasi ini sering kali disebabkan oleh pola komunikasi kebijakan yang belum menyentuh tingkat terbawah secara merata (Fahri & Huda, 2024). Akibatnya, ketika istilah tersebut sampai ke telinga warga desa, tafsir yang muncul bersifat spekulatif dan defensif sehingga warga khawatir tradisi religiusitas mereka akan terganggu.

Kondisi tersebut mempertegas urgensi dilaksanakannya edukasi yang tidak sekadar bersifat formalitas, tetapi menyentuh substansi teologis dan sosiologis secara lembut. Melalui pendekatan persuasif, tim pengabdian secara perlahan meluruskan pemahaman warga dengan menjelaskan bahwa moderasi beragama bukanlah memoderatkan ajaran agama itu sendiri, melainkan memoderatkan cara pandang manusia dalam beragama. Penguatan pemahaman dari tingkat dasar ini menjadi pondasi penting agar

masyarakat tidak terjebak ke dalam pandangan keagamaan yang kaku dan ekstrem (Asy'ari, 2023). Pendekatan ini berhasil mereduksi ketegangan awal dan membuka ruang dialog yang lebih cair, di mana warga mulai menyadari bahwa esensi moderasi justru bertujuan untuk membentengi persaudaraan.

2. Dinamika Forum Komunal dan Efektivitas Pendekatan Kultural-Partisipatif

Pelaksanaan edukasi di Desa Padang Garugur Julu sengaja dikemas dalam bentuk forum rembuk warga semi-formal yang bertempat di pelataran terbuka dengan menggunakan tenda komunal. Pemilihan ruang terbuka ini terbukti sangat efektif untuk mencairkan suasana kekakuan antara tim pengabdian dengan masyarakat setempat. Berdasarkan dokumentasi kegiatan, peserta dengan antusias membagi diri ke dalam kelompok bapak-bapak di satu sisi dan ibu-ibu pengajian di sisi lainnya tanpa mengurangi kekhusyukan jalannya acara seperti yang digambarkan pada Gambar 1 dan Gambar 2.



Gambar 1. Penyampaian Materi Edukasi Moderasi Beragama di Hadapan Tokoh Masyarakat



Gambar 2. Antusiasme Kelompok Warga Perempuan dan Ibu-Ibu Pengajian Desa Padang Garugur Julu dalam Mengikuti Jalannya Forum.

Struktur ruang yang inklusif ini memberikan rasa nyaman bagi warga untuk mengekspresikan pandangan, mengajukan pertanyaan, serta mengutarakan keraguan mereka tanpa merasa dihakimi.

Penggunaan metode diskusi kelompok terfokus (focus group discussion) menjadi instrumen utama dalam memicu partisipasi aktif dari seluruh elemen masyarakat yang hadir. Tokoh adat, pemuka agama, pemuda desa, hingga perwakilan ibu-ibu rumah tangga diberikan kesempatan yang setara untuk berbicara mengenai realita kehidupan bertoleransi di lingkungan mereka. Penerapan model penyuluhan interaktif yang melibatkan dialog dua arah terbukti jauh lebih efektif dalam mengubah sikap masyarakat akar rumput dibandingkan metode ceramah monolog satu arah (Rahman et al., 2024).

Selain itu, keberhasilan forum ini didorong oleh internalisasi kearifan lokal (local wisdom) khas masyarakat setempat ke dalam substansi materi moderasi beragama. Tim pengabdian mengaitkan pilar-pilar moderasi dengan falsafah hidup bermasyarakat di Kabupaten Padang Lawas yang menjunjung tinggi nilai kekerabatan dan kegotongroyongan. Mengintegrasikan konsepsi moderasi dengan budaya lokal desa dinilai mampu menguatkan kohesi sosial dan mempermudah penerimaan materi oleh warga (Sutrisno, 2024).

Dengan membingkai moderasi beragama menggunakan bahasa kebudayaan yang akrab di telinga mereka, resistensi psikologis warga dapat sepenuhnya dihilangkan dan memicu kesadaran untuk mengutamakan kedamaian sosial.

3. Internalisasi Empat Pilar Indikator Moderasi Beragama di Tingkat Akar Rumput

Substansi inti dari edukasi ini berfokus pada penanaman empat pilar utama moderasi beragama, yang diawali dengan penguatan komitmen kebangsaan. Tim pengabdian memberikan pemahaman mendalam bahwa menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan mematuhi konsensus nasional adalah bagian integral dari perwujudan iman. Warga diajak untuk melihat bahwa keberagaman yang ada di Indonesia adalah anugerah yang harus disyukuri, bukan ancaman yang harus dieliminasi. Melalui penjelasan yang menyentuh sisi nasionalisme ini, warga menyepakati bahwa mencintai tanah air dapat diwujudkan melalui komitmen menjaga kedamaian di tingkat desa.

Pilar kedua dan ketiga, yaitu toleransi dan anti-kekerasan, dibahas melalui simulasi kasus nyata yang sering terjadi di media sosial maupun kehidupan sehari-hari. Warga diberikan edukasi mengenai cara menyikapi perbedaan mazhab atau pandangan keagamaan yang marak tersebar di internet agar tidak mudah terprovokasi oleh berita bohong (hoax) yang mengadu domba. Internalisasi pilar toleransi dan anti-kekerasan pada komunitas desa sangat penting diprioritaskan guna mencegah potensi konflik horizontal akibat disinformasi keagamaan (Hidayat et al., 2025). Penekanan diletakkan pada pentingnya menolak segala bentuk pemaksaan kehendak, baik secara verbal maupun fisik, dalam menyelesaikan setiap perselisihan dengan mengedepankan tabayun.

Sementara itu, pilar keempat mengenai penerimaan terhadap tradisi lokal menjadi topik yang paling hangat didiskusikan oleh para tokoh adat dan kelompok ibu-ibu. Pemateri menjelaskan bahwa adat istiadat dan tradisi yang tidak bertentangan dengan prinsip dasar agama harus tetap dirawat sebagai kekayaan budaya bangsa. Warga diajak untuk memilah secara bijaksana antara wilayah akidah yang mutlak dengan wilayah muamalah (sosial) yang dinamis. Hasil dari pembahasan ini melahirkan kesadaran kolektif bahwa ekspresi keagamaan yang ramah terhadap budaya lokal justru akan memperkuat harmonisasi sosial dan memperindah wajah agama itu sendiri di mata publik.

4. Evaluasi Peningkatan Kesadaran Sosial dan Keberlanjutan Komitmen Warga

Pada sesi akhir pelaksanaan pengabdian masyarakat, tim melakukan evaluasi kualitatif guna mengukur sejauh mana terjadi pergeseran pemahaman dan peningkatan kesadaran sosial warga. Melalui sesi tanya jawab interaktif dan skenario studi kasus pasca-materi, terlihat adanya lonjakan pemahaman yang sangat signifikan dibandingkan saat sesi pemetaan awal. Warga yang sebelumnya menganggap moderasi beragama sebagai ancaman ideologis, kini berbalik mendukung penuh dan mampu menjelaskan kembali indikator perilaku moderat dengan menggunakan bahasa dan contoh sederhana sehari-hari.

Lebih dari 85% peserta yang hadir menyatakan komitmen tertulis maupun lisan untuk menjadi agen perdamaian di lingkungan keluarga dan lingkungan rukun tetangga mereka masing-masing. Kelompok ibu-ibu pengajian menyatakan kesiapannya untuk menyisipkan nilai-nilai toleransi dan anti-kekerasan ini ke dalam materi pengajian rutin mingguan mereka di desa. Keberadaan majelis taklim desa dipandang memiliki posisi strategis untuk memperluas penyebaran paham moderasi ke ruang domestik keluarga (Siregar & Lubis, 2025). Sementara itu, para tokoh masyarakat dan bapak-bapak berkomitmen untuk memperkuat fungsi lembaga adat dan peradilan desa sebagai wadah mediasi.

Sebagai langkah keberlanjutan (sustainability), kegiatan edukasi di Desa Padang Garugur Julu ini menghasilkan sebuah kesepakatan bersama untuk membentuk komunitas sadar moderasi di tingkat desa. Komunitas swadaya ini nantinya akan berfungsi sebagai perpanjangan tangan untuk memantau, merawat, dan mensosialisasikan nilai-nilai kerukunan secara mandiri. Evaluasi akhir ini membuktikan bahwa edukasi yang terencana dengan baik, didukung oleh metode yang tepat dan berbasis kultural, mampu mengubah keraguan awal menjadi sebuah komitmen sosial yang kokoh demi terciptanya tatanan masyarakat pedesaan yang harmonis dan inklusif (Fahmi, 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, edukasi moderasi beragama di Desa Padang Garugur Julu menunjukkan bahwa pendekatan kultural dan partisipatif dapat meningkatkan pemahaman serta kesadaran masyarakat mengenai pentingnya kehidupan yang harmonis. Pemahaman awal masyarakat yang masih terbatas dan adanya persepsi terhadap moderasi beragama berhasil diluruskan melalui penyuluhan, dialog interaktif, dan diskusi berbasis pengalaman kehidupan sehari-hari. Masyarakat memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai empat indikator moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi lokal. Kegiatan juga mendorong munculnya komitmen masyarakat untuk menjaga kerukunan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Keberlanjutan program melalui pembentukan komunitas sadar moderasi menjadi langkah strategis untuk mempertahankan nilai-nilai yang telah ditanamkan. Dengan demikian, edukasi berbasis kultural dan partisipatif dapat menjadi salah satu upaya yang efektif dalam memperkuat kerukunan sosial dan moderasi beragama di tingkat desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Asy'ari, S. (2023). *Mengokohkan moderasi beragama: Belajar dari harmoni masyarakat multiagama*. Bildung.
- Fahmi, A. (2024). Strategi pembentengan masyarakat pedesaan dari paham ekstremisme melalui forum dialog inklusif. *Jurnal Sosiologi Agama*, 18(2), 145–160.
- Fahri, M., & Huda, N. (2024). Problematika sosialisasi moderasi beragama di tingkat akar rumput wilayah pedesaan. *Jurnal Sosio-Religius*, 9(1), 45–58.
- Hidayat, A., Rahmat, M., & Firmansyah, W. (2025). Internalisasi nilai toleransi dan inklusivitas melalui penguatan prinsip moderasi beragama pada majelis taklim pedesaan. *Jurnal Aksi Kita*, 3(1), 112–125.
- Rahman, A., Yusuf, M., & Wahyuni, S. (2024). Pendekatan partisipatif dalam sosialisasi nilai-nilai kebangsaan di tingkat desa. *Jurnal Pemberdayaan Sosial*, 12(1), 34–48.
- Siregar, H., & Lubis, M. S. (2025). Edukasi moderasi beragama dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran sosial pada masyarakat di Desa Padang Garugur Julu. *Jurnal Ambacang Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 89–101.
- Sutrisno, E. (2024). *Konsepsi dan implementasi moderasi beragama berbasis kearifan lokal di pedesaan*. Pemikiran Nusantara Press.